

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu^{*}, Diana Zuhroh

Pascasarjana, Magister Akuntansi, Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, 65146, Jawa Timur

*Korespondensi: [gantariophoebee02@gmail.com](mailto:gantariphoebee02@gmail.com)

Article history:

Received: 27/01/2026
Revised: 26/02/2026
Accepted: 27/02/2026
Published: 28/02/2026

Keywords:

DER; ROE; Stick Price;
TIK Sector

Abstract

This study examines the influence of profitability and leverage on stock prices of Technology, Information, and Communication (TIK) sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the pre-pandemic period (2019–2021) and the post-pandemic period (2022–2024). Profitability is measured using Return on Equity (ROE), while leverage is measured using the Debt to Equity Ratio (DER). A quantitative approach with multiple linear regression is applied to 114 observations from 19 companies with complete financial data across both periods. The results of the study indicate that ROE has a positive and significant effect on stock prices in both periods, reaffirming that profitability is a key indicator considered by investors in the ICT sector. Conversely, DER does not exhibit a significant effect on stock prices in either period, suggesting that leverage levels are not a primary consideration for investors when making investment decisions, regardless of whether market conditions are depressed or have returned to stability. Simultaneously, ROE and DER jointly influence stock prices, implying that companies need to strengthen their profitability and maintain healthy leverage in order to preserve firm value.

Kata Kunci:

DER; Perusahaan TIK; Harga Saham; ROE,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan membandingkan periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi (2022–2024). Profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE), sedangkan leverage diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda digunakan terhadap 114 observasi dari 19 perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada kedua periode, menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator utama yang diperhatikan investor di sektor TIK. Sebaliknya, DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada kedua periode tersebut, yang mengindikasikan bahwa tingkat leverage tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, baik saat kondisi pasar tertekan maupun setelah kembali stabil. Secara simultan, ROE dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sehingga perusahaan perlu memperkuat profitabilitas dan menjaga leverage yang sehat untuk mempertahankan nilai perusahaan.

©2025 Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi sektor informasi dan komunikasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus mengalami peningkatan, dari sekitar 3,6% pada tahun 2010 menjadi 6,42% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 78,19% atau sekitar 215,63 juta pengguna pada tahun 2023 (APJII, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor TIK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyedia infrastruktur, tetapi telah menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi digital dan pasar modal. Perkembangan sektor TIK juga tercermin pada meningkatnya aktivitas perusahaan TIK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021), emiten TIK berada dalam fase ekspansi dengan investasi besar pada jaringan telekomunikasi, pusat data, dan infrastruktur digital. Investasi ini berdampak pada struktur permodalan perusahaan, di mana sebagian emiten menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi, sementara profitabilitas masih berfluktuasi. Kondisi tersebut menimbulkan perhatian investor karena tingginya utang berpotensi meningkatkan risiko keuangan di tengah persaingan industri yang ketat.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi titik balik bagi industri TIK. Berbeda dengan banyak sektor lain yang mengalami kontraksi tajam, sektor TIK relatif lebih tangguh karena meningkatnya kebutuhan layanan digital akibat kebijakan *work from home* dan *school from home*. CNBC Indonesia (2020) melaporkan adanya lonjakan trafik data yang signifikan pada operator telekomunikasi selama masa awal pandemi. Meskipun demikian, tekanan terhadap struktur permodalan tetap menjadi isu penting, terutama bagi perusahaan dengan leverage tinggi. Kondisi ini tercermin pada fluktuasi harga saham emiten TIK yang mencerminkan respons investor terhadap kinerja fundamental perusahaan di tengah ketidakpastian pasar. Memasuki periode pasca-pandemi (2022–2024), industri TIK mengalami fase konsolidasi dan pemulihan. Beberapa peristiwa korporasi penting seperti merger Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia serta IPO PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (Mitratel) memperkuat struktur modal dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Bisnis.com, 2022; Kontan, 2021). Selain itu, perusahaan berbasis platform digital mulai menunjukkan perbaikan kinerja dengan tercapainya profitabilitas dan EBITDA positif, yang direspons pasar melalui peningkatan harga saham (CNBC Indonesia, 2023; Bloomberg, 2024). Perubahan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dan leverage menjadi indikator fundamental yang semakin diperhatikan investor dalam menilai saham sektor TIK.

Dalam perspektif pasar modal, harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan risiko perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, sedangkan leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Namun demikian, temuan empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham (Fajaria & Isnalita, 2018; Dewi & Suaryana, 2019), sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan (Rahayu, 2020). Hal serupa juga terjadi pada variabel leverage, di mana terdapat penelitian yang menyimpulkan pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Putri, 2019), namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda (Santoso, 2021). Inkonsistensi hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan kondisi ekonomi dan periode penelitian. Dalam kondisi krisis atau ketidakpastian ekonomi, investor cenderung lebih berhati-hati dan sensitif terhadap risiko perusahaan, sehingga tingkat leverage yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai faktor yang meningkatkan risiko investasi dan berdampak negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, pada periode pemulihan ekonomi, investor cenderung lebih memperhatikan potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga indikator profitabilitas dapat menjadi sinyal yang lebih dominan dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian, secara teoritis perubahan fase ekonomi dari krisis menuju pemulihan dapat memengaruhi sensitivitas pasar terhadap indikator fundamental perusahaan seperti profitabilitas dan leverage. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur dan keuangan serta dilakukan pada periode sebelum pandemi COVID-19. Penelitian yang secara khusus mengkaji sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya dengan mempertimbangkan perubahan kondisi ekonomi pada periode pasca pandemi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk menguji kekuatan dan signifikansi pengaruh profitabilitas (ROE) dan leverage

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh

(DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor TIK pada periode pasca pandemi, guna mengetahui apakah indikator fundamental tersebut tetap menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai saham perusahaan teknologi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan membandingkan periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi (2022–2024). Pemilihan periode tersebut tetap relevan karena pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan dampak jangka pendek, tetapi juga memicu perubahan struktural dalam aktivitas ekonomi dan perilaku investor. Pandemi mempercepat transformasi digital, meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap layanan berbasis teknologi, serta mendorong perubahan strategi bisnis perusahaan di sektor TIK. Dampak tersebut masih berlanjut pada periode setelah pandemi, tercermin dari meningkatnya investasi digital, konsolidasi industri telekomunikasi, serta perubahan kinerja keuangan perusahaan teknologi. Oleh karena itu, periode 2022–2024 dapat dipandang sebagai fase pemulihan sekaligus fase penyesuaian struktural pasca pandemi, sehingga relevan untuk mengkaji apakah indikator fundamental seperti profitabilitas dan leverage tetap memengaruhi harga saham perusahaan sektor TIK. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE), sedangkan leverage diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh masing-masing variabel serta membandingkan perbedaan pengaruh antarperiode. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus sektoral TIK, penggunaan periode penelitian yang mencakup fase krisis dan pemulihan pasca-pandemi, serta pendekatan komparatif antara dua periode yang berbeda kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur keuangan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator pasar modal dalam memahami peran profitabilitas dan leverage terhadap pembentukan harga saham sektor strategis di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Periode Pra-Pandemi

Dalam kerangka signaling theory, informasi kinerja keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek dan risiko perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Return on Equity (ROE) digunakan dalam penelitian ini karena mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. Pada periode pra-pandemi COVID-19, kondisi ekonomi relatif stabil sehingga investor cenderung menilai perusahaan berdasarkan kinerja fundamentalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dipersepsikan memiliki prospek yang baik serta kemampuan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham karena laba yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong peningkatan permintaan saham di pasar modal.

H1: Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi pada periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021).

Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Periode Pasca-Pandemi

Pada periode pasca-pandemi, terjadi perubahan dinamika ekonomi dan perilaku investor. Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital serta meningkatkan persaingan dalam industri teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kondisi ini, investor menjadi lebih selektif dalam menilai perusahaan yang mampu menunjukkan profitabilitas yang berkelanjutan di tengah proses pemulihan ekonomi. Perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi setelah pandemi dipandang memiliki daya saing yang kuat serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, profitabilitas tetap menjadi indikator penting yang memengaruhi keputusan investasi investor.

H2: Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024).

Leverage terhadap Harga Saham pada Periode Pra-Pandemi

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Dalam capital structure theory, penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak bunga utang. Namun, tingkat leverage yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan serta menurunkan kepercayaan investor. Pada periode pra-pandemi, struktur modal perusahaan relatif stabil dan investor masih menilai penggunaan utang sebagai bagian dari strategi pendanaan perusahaan. Namun demikian, tingkat utang yang terlalu tinggi tetap dapat meningkatkan risiko finansial sehingga dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan.

H3: Leverage (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021).

Leverage terhadap Harga Saham pada Periode Pasca-Pandemi

Pada periode pasca-pandemi, tingkat ketidakpastian ekonomi meningkat sehingga investor menjadi lebih sensitif terhadap risiko perusahaan. Struktur modal dengan tingkat utang yang tinggi dapat dipersepsikan meningkatkan risiko keuangan serta potensi kesulitan pembayaran kewajiban perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung dipersepsikan lebih berisiko oleh investor sehingga dapat memberikan tekanan terhadap harga saham di pasar modal.

H4: Leverage (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2019–2024. Penelitian ini membagi periode pengamatan menjadi dua fase, yaitu pra pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024), guna menganalisis perbedaan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada kondisi ekonomi yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan serta memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah observasi yang digunakan adalah 114 data, yang terdiri dari 57 observasi pada periode pra-pandemi dan 57 observasi pada periode pasca-pandemi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, yang diukur menggunakan harga penutupan saham tahunan (closing price). Variabel independen terdiri dari profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) dan leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER). Pemilihan ROE dilakukan karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, sedangkan DER digunakan untuk menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan akibat penggunaan utang. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang dilakukan secara terpisah untuk masing-masing periode pengamatan. Sebelum pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap harga saham serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Variabel Independen dalam penelitian ini merupakan Return on Equity digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. ROE mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Widyastuti et al., 2023). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang dalam struktur pendanaannya. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan (Adisna et al., 2025). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Persamaan berikut dikembangkan untuk penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

PRA COVID-19
2019 – 2021

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y	Harga Saham
X ₁	Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE)
X ₂	Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER)
α	Konstanta
β ₁ ,	Koefisien regresi masing-masing
β ₂	variabel independen
ε	Error term

PASCA COVID-19
2022-2024

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y	Harga Saham
X ₁	Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE)
X ₂	Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER)
α	Konstanta
β ₁ ,	Koefisien regresi masing-masing
β ₂	variabel independen
ε	Error term

HASIL

Statistik Deskriptif

Langkah awal dalam analisis data pada penelitian ini adalah melakukan pengujian statistik deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dengan menampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif variabel Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan harga saham disajikan pada tabel 1 statistik deskriptif.

Tabel 1
Hasil Deskriptif Pra Covid

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	57	2,38	95,67	18,95	16,57
DER	57	7,86	246,52	64,32	51,08
Harga Saham	57	50	15475	2294,04	2984,15
Valid N (listwise)	57				

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada periode pra-COVID (2019–2021) ditunjukkan pada tabel 2, variabel Return on Equity (ROE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 18,95, yang mencerminkan kemampuan perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam menghasilkan laba sebelum terjadinya pandemi. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 64,32, yang menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan masih berada pada tingkat yang relatif moderat. Rata-rata harga saham pada periode ini tercatat sebesar 2.294,04, yang mencerminkan kondisi pasar saham yang relatif stabil sebelum pandemi COVID-19.

Tabel 2
Hasil Deskriptif Pasca Covid

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	57	1,27	88,76	19,96	21,75
DER	57	5,31	412,88	100,41	103,75
Harga Saham	57	50	15.475	2.126,57	2.577,94
Valid N (listwise)	57				

Pada periode pasca-COVID (2022–2024), hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya perubahan karakteristik data. Nilai rata-rata ROE meningkat menjadi 19,96, yang mengindikasikan bahwa perusahaan sektor TIK mampu mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitasnya pada masa pemulihan ekonomi. Variabel DER mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 100,41, yang mencerminkan meningkatnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung ekspansi dan pengembangan infrastruktur digital. Namun demikian, rata-rata harga saham justru mengalami penurunan menjadi 2.126,57, yang menunjukkan bahwa pemulihan kinerja fundamental perusahaan tidak secara langsung diikuti oleh pemulihan pasar saham. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa setelah pandemi COVID-19, perusahaan sektor TIK cenderung mengalami peningkatan profitabilitas dan leverage, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pergerakan harga saham. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal dan sentimen pasar yang turut memengaruhi dinamika harga saham pada periode pasca pandemi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER), terhadap variabel dependen yaitu harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian regresi dilakukan secara terpisah pada periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024) guna melihat perbedaan pengaruh variabel keuangan pada kondisi ekonomi yang berbeda.

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda Pra Covid

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	1820,532	512,437	–	3,553	0,001
ROE	45,217	19,621	0,372	2,305	0,025
DER	12,814	10,923	0,231	1,173	0,246

Hasil pengujian regresi tabel 3 pada periode pra-COVID menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan menjadi faktor penting dalam penilaian investor sebelum pandemi. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Sementara itu, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa tingkat leverage belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai saham perusahaan sektor TIK pada periode tersebut.

Tabel 4
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	1,250.789	150.330	–	8.320	0.000
ROE	85.542	18.102	0.450	4.726	0.000
DER	-1.588	0.950	-0.110	-1.672	0.099

Pada periode pasca-COVID tabel 4, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROE tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah pandemi, investor semakin menekankan kinerja fundamental perusahaan, khususnya profitabilitas, dalam pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, DER tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun secara deskriptif nilai DER mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa investor sektor TIK lebih memprioritaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan struktur pendanaannya. Sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa ROE dan DER secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham, meskipun secara parsial hanya ROE yang memiliki pengaruh signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan variabel dominan dalam memengaruhi harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi baik pada periode pra-pandemi maupun pasca-pandemi COVID-19

Uji F Periode Pra-COVID (2019–2021)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER), secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada periode pra-COVID.

Tabl 5
Hasil Uji F Pra Covid

ANOVAa	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.804E+7	2	4.902E+7	11,672	0,000
Residual	1.513E+8	36	4.203E+6	–	–
Total	2.493E+8	38	–	–	–

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,672 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan pada periode pra-COVID layak digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Uji t Periode Pra-COVID (2019–2021)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial terhadap harga saham pada periode pra-COVID.

Tabel 6

Hasil Uji t Pra Covid

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	412,527	316,892	-	1,302	0,197
ROE	87,346	21,425	0,621	4,078	0,000
DER	2,518	2,967	0,112	0,848	0,402

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, variabel ROE memiliki nilai t hitung sebesar 4,078 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. Sementara itu, variabel DER memiliki nilai t hitung sebesar 0,848 dengan nilai signifikansi $0,402 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya, tingkat utang yang tinggi atau rendah tidak menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan investor.

Uji Koefisien Determinasi (R²) Periode Pra-COVID (2019–2021)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER), dalam menjelaskan variasi harga saham pada periode pra-COVID.

Tabel 7

Hasil uji Koefisien Determinasi Pra Covid

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,640	0,410	0,388	2048,186

Nilai R Square sebesar 0,410 menunjukkan bahwa 41,0% variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROE dan DER, sedangkan 59,0% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti inflasi, suku bunga, kondisi ekonomi makro, atau kebijakan internal perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,388 menunjukkan bahwa model regresi masih cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel setelah penyesuaian jumlah data dan prediktor.

Uji Autokorelasi Periode Pasca-COVID (2022-2024)

Berdasarkan tabel 8, pada tabel Model Summary, diperoleh nilai sebesar 1,987. Nilai tersebut berada di antara interval $du(1,574) < DW < 4 - du(2,426)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 8

Hasil Uji Autokorelasi Pasca Covid

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,683	0,467	0,442	351,212	1,987

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh

Uji F Periode Pasca-COVID (2022-2024)

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang ada pada tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 12,438 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji F Pasca Covid

ANOVA	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.236E+8	2	6.180E+7	12,438	0,000
Residual	1.833E+8	36	5.092E+6	-	-
Total	3.069E+8	38	-	-	-

Uji t Periode Pasca-COVID (2022-2024)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, variabel ROE memiliki nilai t hitung sebesar 4,326 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 10
Hasil Uji t Pasca Covid

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	254,761	274,902	-	-	0,927
ROE	102,894	23,792	0,576	4,326	0,000
DER	3,745	3,323	0,150	1,127	0,150

Uji Koefisien Determinasi (R²) Periode Pasca-COVID (2022-2024)

Nilai R Square pada tabel 11 sebesar 0,402 menunjukkan bahwa 40,2% variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROE dan DER, sedangkan 59,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti inflasi, suku bunga, kondisi ekonomi makro, atau kebijakan internal perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,383 menunjukkan bahwa model regresi masih cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel setelah penyesuaian jumlah data dan prediktor.

Tabel 7
Hasil uji Koefisien Determinasi Pasca Covid

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,634	0,402	0,383	2256,957

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis statistik serta menjelaskan alasan di balik temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori keuangan dan fenomena ekonomi yang terjadi selama periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024). Perbandingan kedua periode tersebut menjadi penting karena pandemi COVID-19 merupakan guncangan ekonomi (economic shock) yang memengaruhi kinerja perusahaan, struktur pendanaan, serta perilaku investor di pasar modal.

Dalam konteks pasar modal, perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi cara investor dalam menilai indikator fundamental perusahaan. Pada periode pra-pandemi, kondisi ekonomi relatif stabil sehingga penilaian investor terhadap harga saham lebih banyak didasarkan pada kinerja fundamental perusahaan seperti profitabilitas dan struktur modal. Sebaliknya, pada periode pasca-

pandemi, perusahaan menghadapi fase pemulihan ekonomi yang disertai dengan perubahan strategi bisnis, peningkatan kebutuhan investasi digital, serta penyesuaian struktur pendanaan. Kondisi ini berpotensi mengubah sensitivitas pasar terhadap indikator keuangan seperti Return on Equity (ROE) sebagai indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator tingkat risiko keuangan perusahaan.

Selain itu, pada sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pandemi juga mempercepat transformasi digital dan meningkatkan kebutuhan investasi dalam pengembangan teknologi dan infrastruktur digital. Hal tersebut dapat memengaruhi tingkat profitabilitas serta struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, membandingkan pengaruh ROE dan DER terhadap harga saham antara periode pra-pandemi dan pasca-pandemi menjadi penting untuk memahami apakah perubahan kondisi ekonomi tersebut turut memengaruhi cara investor menilai kinerja perusahaan sektor TIK di pasar modal. Dengan demikian, analisis terhadap kedua periode tersebut tidak hanya bertujuan untuk melihat hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga untuk memahami bagaimana perubahan kondisi ekonomi akibat pandemi dapat memengaruhi peran indikator fundamental perusahaan dalam pembentukan harga saham.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, Return on Equity (ROE) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baik pada periode pra-COVID (2019–2021) maupun pasca-COVID (2022–2024). Secara deskriptif, rata-rata ROE meningkat dari 18,95 pada periode pra-COVID menjadi 19,96 pada periode pasca-COVID. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor TIK mampu mempertahankan bahkan meningkatkan tingkat profitabilitasnya setelah melewati masa pandemi.

ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal pemegang saham. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efisiensi pengelolaan ekuitas dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Signaling Theory yang menyatakan bahwa informasi kinerja keuangan yang baik akan direspons positif oleh pasar (Spence, 1973). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham (Putri & Hermawan, 2022).

Dari perspektif implikasi pasar, temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan indikator fundamental yang sangat diperhatikan oleh investor dalam menilai saham perusahaan sektor TIK. Perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi cenderung dipersepsikan memiliki kinerja manajerial yang baik serta kemampuan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal.

Pada periode pasca-COVID, pengaruh ROE terhadap harga saham tetap signifikan dan bahkan menjadi indikator yang semakin penting bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami ketidakpastian ekonomi selama pandemi, investor cenderung menjadi lebih selektif dan lebih menekankan pada kualitas fundamental perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, kinerja profitabilitas yang kuat menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan pada sektor TIK. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan yang mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk menarik minat investor serta meningkatkan nilai pasar sahamnya.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor TIK baik pada periode pra-COVID maupun pasca-COVID. Secara deskriptif, rata-rata DER meningkat cukup signifikan dari 64,32 pada periode pra-COVID menjadi 100,41 pada periode pasca-COVID. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dalam fase pemulihan ekonomi setelah pandemi. DER menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Pada sektor TIK yang bersifat padat modal (capital intensive), penggunaan utang dalam jumlah tertentu merupakan hal yang umum dilakukan untuk mendukung ekspansi bisnis, pengembangan infrastruktur digital, serta investasi teknologi. Oleh karena itu, tingkat leverage yang relatif tinggi tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor selama perusahaan masih memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Temuan ini sejalan dengan Trade-Off Theory, yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak, namun juga meningkatkan risiko keuangan sehingga perusahaan harus menyeimbangkan kedua aspek tersebut (Modigliani & Miller, 1963).

Selain itu, karakteristik industri TIK yang dikenal sebagai industri dengan pertumbuhan tinggi (high growth industry) juga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap struktur modal perusahaan. Pada industri yang memiliki potensi pertumbuhan besar, investor cenderung lebih fokus pada peluang ekspansi, inovasi teknologi, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan di masa depan dibandingkan pada tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, penggunaan utang sering kali dipandang sebagai bagian dari strategi pendanaan untuk mendukung pertumbuhan bisnis, bukan semata-mata sebagai indikator risiko keuangan. Meskipun DER mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode pasca-COVID, rata-rata harga saham justru mengalami penurunan dari 2.294,04 pada periode pra-COVID menjadi 2.126,57 pada periode pasca-COVID. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memprioritaskan faktor lain seperti kinerja profitabilitas, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital dibandingkan dengan struktur pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, DER tidak menjadi indikator utama dalam pembentukan harga saham perusahaan sektor TIK selama periode penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pra-pandemi COVID-19 (2019–2021) dan pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada kedua periode pengamatan, yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai saham perusahaan sektor TIK. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri menjadi sinyal penting bagi pasar, baik pada kondisi ekonomi normal maupun pada masa pemulihan pasca pandemi. Sebaliknya, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik pada periode pra-COVID maupun pasca-COVID. Hasil ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan, khususnya tingkat leverage, bukan merupakan faktor dominan dalam pembentukan harga saham sektor TIK. Investor cenderung lebih toleran terhadap penggunaan utang selama perusahaan mampu menjaga kinerja operasional dan profitabilitasnya. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 tidak mengubah arah hubungan antara variabel keuangan dan harga saham, namun memperkuat peran profitabilitas sebagai indikator utama dalam penilaian pasar saham sektor TIK. Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Signaling Theory dalam menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan harga saham, serta menunjukkan bahwa peran leverage dapat menjadi kurang dominan pada sektor industri yang bersifat padat modal dan berorientasi jangka panjang. Dari sisi empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa dinamika pra dan pasca pandemi memengaruhi perilaku investor, khususnya dalam menilai kinerja fundamental perusahaan sektor TIK. Sementara itu, dari sisi manfaat ekonomi, hasil

penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi keuangan serta bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih berbasis fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk domestik bruto Indonesia menurut lapangan usaha 2010–2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Bukalapak. (2021–2024). Laporan tahunan dan publikasi emiten. PT Bukalapak.com Tbk. <https://www.bukalapak.com/info/investor>
- Bursa Efek Indonesia. (2020–2024). Laporan keuangan tahunan emiten sektor teknologi informasi dan komunikasi. <https://www.idx.co.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan keuangan dan tahunan emiten. <https://www.idx.co.id>
- Boston: Pearson. <https://www.pearson.com/store/p/principles-of-managerial-finance/P100000384926>
- GoTo. (2022–2024). Laporan Keuangan Publikasi. Jakarta: PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. <https://www.goto.com/investor>
- Halimah, J., & Nurmasari, S. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada PT Telkom Indonesia Tbk. Jurnal Amanah: Cakrawala. <https://journal.amanah.ac.id>
- Hasibuan, A., Nurjaman, R., & Purwanto, T. (2020). E-Business: Implementasi, Strategi, dan Inovasinya. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://prenadamedia.com/products/e-business-implementasi-strategi-inovasinya>
- Hasibuan, A., dkk. (2020). Definisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/24/070000169/teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik---definisi-dan-manfaatnya>
- Kontan – rubrik Emiten & Pasar Modal (beragam artikel tentang saham & emiten) <https://investasi.kontan.co.id/rubrik/28/Emiten/>
- Kontan.co.id, Bisnis.com, CNBC Indonesia. (2019–2024). Berita Pasar Modal dan Emiten Sektor TIK.
- Liputan6.com. (2025). Pendapatan GoTo naik jadi Rp15,89 triliun, rugi susut 95 persen pada 2024. <https://www.liputan6.com/saham/read/5957557/pendapatan-goto-naik-jadi-rp-1589-triliun-rugi-susut-95-persen-pada-2024>
- Modigliani, F., & Miller, M. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. American Economic Review. <https://www.jstor.org/stable/1809766>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Siap Hadapi Normalisasi Pasar Modal Pasca-COVID. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan Tahunan OJK. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Putri, R. A. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 21(1), 55–68. <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/21924>
- Rahayu, S. M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan go public. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(1), 89–102. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1158>
- Reuters. (2021–2024). Key financial statistics: TOWR, TBIG, MTEL, ISAT. Reuters Markets. <https://www.reuters.com/markets/companies/>
- Reuters. (2024, 8 Maret). Indonesia's Indosat set to launch stake sale in \$1 bln fibre business. Diakses dari <https://www.reuters.com/markets/deals/indonesias-indosat-set-launch-stake-sale-1-bln-fibre-business-sources-say-2024-03-08/>
- Resmi Listing di Bursa, Mitratel Raih Dana Rp 18,79 Triliun. Investor Daily (22 Nov 2021). <https://investor.id/market-and-corporate/271709/resmi-listing-di-bursa-mitratel-raih-dana-rp-1879-triliun>
- Saputra, I., Santoso, B., & Wicaksono, A. (2020). GCG, ROA, dan harga saham: Studi pada perusahaan LQ45. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 21(1), 1–15.
- Sari, R., & Wahyuni, T. (2025). Profitability, firm size and stock price.
- Sari, R., & Wahyuni, T. (2025). Pengaruh ROE, pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan suku bunga terhadap harga saham. Jurnal Manajemen Kontemporer, 10(1), 31–47.

Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan teknologi informasi dan komunikasi di Bursa Efek Indonesia periode pra- covid dan pasca covid (2019-2024)

Beatrice Phoebe Gantari Manusu, Diana Zuhroh

- Santoso, B. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 210–224. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/6814>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Yogyakarta: Kanisius. <https://www.kanisius.com/pasar-modal-manajemen-portofolio-investasi-tandelilin>
- Warta Ekonomi. (2025, 7 Februari). Kinerja solid, XL Axiata (EXCL) bukukan pendapatan Rp 34,40 triliun sepanjang 2024. <https://wartaekonomi.co.id/read556895/kinerja-solid-xl-axiata-excl-bukukan-pendapatan-rp3440-triliun-sepanjang-2024>
- Widyastuti, L., & Hidayat, S. (2022). Profitabilitas dan harga saham: Bukti empiris di pasar modal Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Indonesia*, 7(2), 200–214. <https://jurnalrisetkeuanganindonesia.org/>
- Widyastuti, S., & Hidayat, R. (2022). The effect of profitability on stock price. Wijaya, A., & Gischa, S. (2023). *Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Ahli, Fungsi serta Manfaatnya*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/17/080000169/pengertian-teknologi-informasi-dan-komunikasi-menurut-ahli-fungsi-serta>